

ANALISIS EKSISTING SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KOTA MEDAN

D a r w i n

Dosen Pendidikan Teknik Bangunan FT – Unimed
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate – Medan 20221
HP. 081262688088; e-mail: darwin.dbep@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data BPS tahun 2014 ternyata lulusan Sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penyumbang terbesar dalam pengangguran terbuka yaitu 11,21%, kemudian diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 9,72%. Hal ini mengindikasikan bukan lapangan pekerjaan yang tidak tersedia, akan tetapi telah terjadi kesenjangan antara kualitas lulusan dengan kriteria kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, pada tahap awal sangat penting dilakukan penelitian tentang analisis eksisting Sekolah menengah kejuruan berkaitan dengan keberadaan bidang keahlian dan program studi. Penelitian yang dilakukan melalui metode analitis deskriptif ini dilaksanakan pada tahun 2014 menghasilkan bahwa (1) Di Kota Medan terdapat sebanyak 150 SMK, 14 (9,33%) diantaranya negeri dan 136 (90,67%) SMK swasta. Sedangkan proporsi ditingkat nasional 25,87% negeri dan 74,13% swasta. Artinya, Pemerintah Kota Medan masih perlu mengembangkan atau membuka SMK negeri baru jika ingin menyesuaikan dengan proporsi tingkat nasional. (2) Dari keseluruhan SMK di Kota Medan, terdapat 5 bidang keahlian, 22 program studi keahlian dan 45 kompetensi keahlian. (3) Kontribusi positif masyarakat terhadap penyelenggaraan SMK swasta sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 90,67% SMK di Kota Medan merupakan swasta pembentukan masyarakat. Bahkan banyak program studi dan kompetensi keahlian yang diselenggarakan di SMK Swasta yang tidak terdapat di Sekolah menengah kejuruan Negeri. (4) Kontribusi positif masyarakat kalangan Lembaga Pemerintahan, Dunia Usaha dan Industri sangat dirasakan keberadaannya, terutama dalam hal penyelenggaraan praktek kerja lapangan / praktek kerja industri. Kontribusi ini masih dapat ditingkatkan terhadap peran dan bentuk kerjasama yang lebih luas dan relevan.

Kata Kunci: *eksisting, Sekolah menengah kejuruan, bidang keahlian, kontribusi masyarakat.*

Abstract

Based on BPS data in 2014 turned out to be graduates of vocational high school (SMK) is the largest contributor in unemployment is 11.21%, followed by high school graduates as much as 9.72%. This indicates not jobs that are not available, but there has been a gap between the quality of graduates with the criteria of labor market needs. Therefore, at this early stage is very important to do research on the analysis of existing secondary vocational schools related to the presence of areas of expertise and study programs. Research conducted through descriptive analytical method was implemented in 2014 resulted in that (1) In the city of Medan there are around 150 vocational, 14 (9.33%) were domestic and 136 (90.67%) of private vocational school. While the proportion of 25.87% at the national level and 74.13% private land. That is, the Medan City Government still needs to develop or open up new public SMK if you want to adjust the proportion of the national level. (2) From the whole SMK in Medan, there are 5 areas of expertise, 22 programs of study skills and 45 competency skills. (3) Contribution to the community positively towards the implementation of the private vocational school is very high. This can be seen from SMK 90.67% in Medan is a private community formation. Even many courses and competency skills held in private vocational schools that are not contained in secondary vocational Affairs. (4) Contribution to the society positively Government Institutions, Business and Industry strongly felt presence, especially in terms of organization of work practice field / industry work practices. This contribution can still level the role and wider forms of cooperation and relevant.

Keywords: *existing, secondary vocational schools, area of expertise, community contribution.*

PENDAHULUAN

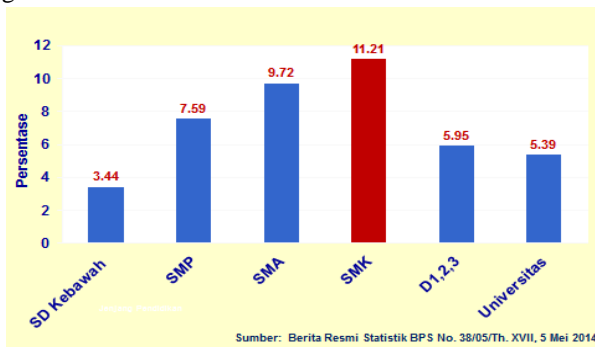
Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam sebagai salah satu modal pembangunan. Kekayaan Sumberdaya Alam Indonesia sudah dikenal oleh Negara-negara lain, meliputi: (1) Panas bumi (nomor 1 di dunia); (2) Batubara (nomor 2 di

dunia); (3) Timah, Nikel (nomor 2 dan 4 di dunia); (4) Sawit, karet, kakao (nomor 1, 2, 2 di dunia); (5) Jumlah pantai terpanjang ke dua didunia sesudah Canada; (6) Hutan tropis terbesar bersama Brasil; dan (7) Potensi laut yang terbesar di dunia dengan luas wilayah 2/3 adalah laut, mega biodiversity. Semua

kekayaan sumber daya alam tersebut harus dikelola oleh SDM yang terampil, profesional dan bertanggungjawab.

Namun demikian, permasalahan mendasar bangsa Indonesia saat ini cukup banyak, meliputi: krisis karakter manusia Indonesia yang semakin menguat, rasa kebangsaan dan daya saing bangsa semakin melemah, menguatnya konflik horizontal, makin mudarnya penerapan nilai-nilai moral kemanusiaan, tenggelam dalam stigma malas, tidak disiplin, tidak menghargai waktu, etos kerja rendah, tidak mampu berkolaborasi secara elegan, demikian pula halnya dengan amanat UUD 1945 tentang pelayanan pendidikan belum dijalankan dengan sungguh-sungguh. Sementara di sisi lain, dua negara Asia: (1) Cina pada tahun 2050 diproyeksikan akan menjadi negara nomor 1 terkuat di dunia dengan Produk Nasional Bruto (GNP) diperkirakan 175% dari GNP Amerika Serikat, dan (2) India yang GNPnya akan menyamai Amerika Serikat dan akan menjadikannya negara terbesar ke-3 di dunia mengalahkan Uni Eropa dan Jepang. Kedua negara tersebut melaju dengan cepat didukung oleh mutu sumber daya manusianya sebagai aset bangsa. Cina bahkan setiap tahun menghasilkan 2-2,5 juta sarjana dengan 60%nya adalah jurusan teknologi. Di negara ini, dari 5,89 juta Lulusan SMK, 95,7 % di antaranya memperoleh lapangan kerja, jauh lebih tinggi dibanding lulusan universitas.

Berbeda dengan di Cina, di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2014 ternyata lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar dalam pengangguran terbuka. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Lulusan SMK penyumbang terbesar dalam pengangguran terbuka

Kebutuhan akan teknisi madya di bidang industry sangat besar, baik di dalam maupun di luar

negeri. Lembaga pendidikan yang menyediakan teknisi madya terbesar adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena siswa SMK memiliki keahlian bervariasi. Dari sisi peluang kerja, SMK dapat menjadi pilihan terbaik, terutama bagi siswa yang tidak punya kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

SMK diharapkan menghasilkan tamatan berkarakter, mampu mengembangkan keunggulan lokal, dan mumpuni untuk bersaing di pasar global. SMK juga harus mempunyai partner industri guna menjaga kualitas lulusan sesuai kebutuhan industri. Kebutuhan industri terhadap teknisi kelas menengah sangat tinggi. Kondisi ini merupakan peluang bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Mustagfirin (1/3/2013) menegaskan bahwa ada tiga keuntungan bisa diperoleh para siswa lulusan SMK. Pertama, SMK berperan sebagai elevator atau tangga tercepat dari masyarakat yang berasal dari kalangan kurang mampu untuk bisa menaikkan taraf hidupnya. Kedua, lulusan SMK bisa memiliki pilihan dalam hidupnya, karena setelah lulus sekolah, mereka mempunyai pilihan untuk bekerja atau berwirausaha. Ketiga, SMK mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri di Indonesia.

Dalam era globalisasi, lulusan pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan daya saing yang kuat di dalam penggunaan teknologi, manajemen, dan sumber daya (manusia, keuangan, material, peralatan dan metode). Perkembangan teknologi industri yang semakin cepat menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, agar lulusan yang dihasilkan dapat memanfaatkan peluang yang ada di sektor industri dan dapat diterima di pasar kerja. Pemerintah berupaya mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan, melalui perluasan akses dan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan menengah kejuruan.

Sejak tahun 1992 Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Keputusan Mendikbud Nomor 0490/1992 tentang Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) yang bertujuan meningkatkan kesesuaian program SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang diusahakan dengan saling menguntungkan. Berdasar kebijakan Mendikbud tersebut dirumuskan kebijakan bersama

antara Mendikbud dan Ketua Umum Kadin dengan Nomor 0267a/U/1994 dan Nomor 84/KU/X/1994 tanggal 17 Oktober 1994 tentang Pembentukan Lembaga Kerjasama Tingkat Pusat disebut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN), Tingkat Wilayah disebut Majelis Pendidikan Kejuruan Provinsi (MPKP), dan Tingkat Sekolah disebut Majelis Sekolah (MS). Untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut telah mengeluarkan Kepmendikbud No.323/1996 tentang penyelenggaraan pendidikan sistem ganda (PSG) yang didalamnya memuat kebijakan kemitraan SMK dan dunia usaha industri (DUDI) dalam rangka praktik industry. Implikasi kebijakan tersebut velum memperlihatkan hasil yang mengembirakan.

Pengembangan serta pengelolaan SMK semestinya memperhatikan tuntutan pasar (*market driven*) dimana belakangan ini segala bentuk pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan tinggi harus berorientasi pada kesempatan kerja yang tersedia (*job opportunity oriented*) sehingga secara dini angka pengangguran bisa dikendalikan. Kenyataan di lapangan tuntutan pasar kerja sering terabaikan karena pelaksanaan program kemitraan SMK dengan dunia kerja belum optimal. Kemitraan dalam proses penyusunan RKS, RKAS dan Kurikulum, sudah dianggap sesuatu yang rutin dilakukan sehingga pihak sekolah kurang tanggap akan inovasi-inovasi yang terjadi di dunia kerja. Inovasi-inovasi ini sering tidak terakomodasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Terdapat tujuh aspek kesenjangan antara kualitas lulusan dengan kebutuhan masyarakat industri (Vincent Gaspersz, 2001: 148).

Tabel 1. Perbandingan Kualitas Lulusan dengan Kebutuhan Industri

Kualitas Lulusan	Kebutuhan Industri
1. Hanya memahami teori	1. Kemampuan solusi masalah berdasarkan konsep ilmiah.
2. Memiliki keterampilan individual	2. Memiliki keterampilan kelompok (team)
3. Motivasi belajar hanya untuk lulus ujian	3. Mempelajari bagaimana belajar efektif.
4. Hanya berorientasi pada pencapaian <i>grade</i> atau nilai tertentu.	4. Berorientasi pada peningkatan terus-menerus dengan tidak dibatasi pada target tertentu saja. Setiap target yang tercapai akan terus menerus ditingkatkan.
5. Orientasi belajar hanya pada mata pelajaran atau	5. Membutuhkan

Kualitas Lulusan	Kebutuhan Industri
mata kuliah individual secara terpisah.	pengetahuan terintegrasi antar disiplin ilmu untuk solusi masalah industri yang kompleks.
6. Proses belajar bersifat pasif, hanya menerima informasi dari guru/dosen.	6. Bekerja adalah proses berinteraksi dan memproses informasi secara aktif.
7. Penggunaan teknologi (misalnya komputer) terpisah dari proses belajar.	7. Penggunaan teknologi, bagian integral dari proses belajar untuk solusi masalah industri.

Fenomena kesenjangan mutu lulusan dengan kriteria kebutuhan pasar kerja juga terjadi di Kota Medan. Kota Medan merupakan kota inti (pusat) pengembangan kawasan metropolitan mebidangro (Medan, Binjai, Deli Serdang dan Karo), sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 062 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang dan Karo. Mebidangro tersebut dikembangkan kedalam empat zoning, meliputi (1) zona pengembangan pusat metropolitan, (2) zona pengembangan sub pusat metropolitan, (3) metropolitan area, dan (4) zona metropolitan region terdiri atas perkebunan/pertanian dan konservasi.

Konsep pengembangan pola ruang kawasan Mebidangro adalah: (1) Mengikuti pola pembagian zona pembangunan berdasarkan dominasi karakter fisik dan kegiatan, serta rentang kendali (*span of control*). (2) Pengamanan kawasan lindung khususnya di selatan dan utara Mebidangro harus ditegakkan untuk menjamin fungsi ekologis kawasan dalam rangka pembangunan berkelanjutan. (3) Adanya zona penyangga antara zona kawasan lindung dengan zona-zona kawasan budidaya. (4) Zona daya dukung lahan sebagai aspek supply dan demand-nya berdasarkan konsep struktur ruang. Dengan demikian arahan pengembangan Kawasan **Mebidangro** dapat dilihat sebagai: (1) Zona industri di kota inti dibatasi, dikembangkan ke daerah lain yang masih memadai daya dukungnya. (2) Pada kawasan kota perlu pengembangan alokasi ruang untuk ruang terbuka hijau kota.

Tantangan internal Kota Medan adalah jumlah penduduk yang padat dari satu sisi merupakan potensi sebagai bonus demografi, namun disisi lain akan menjadi bencana jika tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Sebagaimana diproyeksikan

bahwa penduduk kota Medan akan menjadi 2.375.587 jiwa pada tahun 2029 dari 2.131.251 pada tahun 2009 dengan luas area kota Medan yang tidak bertambah yaitu 26510 ha. Tantangan eksternal yang dihadapi adalah (1) Kedudukan *Mebidangro* dalam kerangka IMT-GT terlihat dari adanya kerjasama ekonomi skala sub-regional IMT-GT yang bertujuan untuk penguatan jaringan infrastruktur berdasarkan *The IMT-GT Roadmap*. (2) Diberlakukannya ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015, menuju *single market* dan *production base* meliputi arus perdagangan bebas untuk sektor barang, jasa, investasi, pekerja terampil, dan modal.

Instrumen untuk mengantisipasi perkembangan permasalahan dan tangan tersebut, terutama dalam konteks pendidikan kejuruan, maka pada tahap awal dilakukan pengkajian tentang kondisi aktual SMK di Kota Medan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis eksisting SMK di Kota Medan. Hal penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi Walikota Medan, Kepala Balitbang Kota Medan, dan Dinas Pendidikan sebagai informasi tentang kondisi eksisting SMK, terutama berkaitan dengan keberadaan SMK negeri dan swasta, bidang keahlian, program studi, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan SMK.

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan SMK yang relevan dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh industri/asosiasi profesi, substansi pendidikan dan pelatihan di SMK dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif dan produktif.

a. Program Normatif

Program Normatif merupakan kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial baik sebagai warga Negara Indonesia maupun warga dunia.

b. Program Adaptif

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial dan kerja serta mampu

mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK dan seni.

c. Program Produktif

Program Produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan data Direktorat Pembinaan SMK Kemdikbud, bidang keahlian di SMK terdiri atas:

- 1) Teknologi dan Rekayasa;
- 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi;
- 3) Kesehatan;
- 4) Seni, kerajinan dan pariwisata;
- 5) Agribisnis dan Agroindustri
- 6) Bisnis dan Manajemen;

Bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa terdiri atas 17 program studi keahlian yaitu:

- 1) Teknik Bangunan
- 2) Teknik Plambing dan Sanitasi
- 3) Teknik Survey dan Pemetaan
- 4) Teknik Ketenagalistrikan
- 5) Teknik Mesin
- 6) Teknik Otomotif
- 7) Teknologi Pesawat Udara
- 8) Teknik Perkapalan
- 9) Teknologi tekstil
- 10) Teknik Grafika
- 11) Geologi pertambangan
- 12) Instrumen industri
- 13) Teknik Kimia
- 14) Pelayaran
- 15) Teknik Industri
- 16) Teknik Perminyakan
- 17) Teknik Elektronika

Bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi terdiri atas 3 program studi keahlian yaitu:

- 1) Teknik telekomunikasi
- 2) Teknik komputer dan informatika

3) Teknik broadcasting

Bidang keahlian Kesehatan terdiri atas 2 program studi keahlian yaitu:

- 1) Kesehatan
- 2) Keperawatan

Bidang keahlian seni, kerajinan dan pariwisata, terdiri atas 7 program studi keahlian yaitu:

- 1) Seni rupa
- 2) Desain dan produksi kria
- 3) Seni pertunjukan
- 4) Pariwisata
- 5) Tata boga
- 6) Tata kecantikan
- 7) Tata busana

Bidang keahlian Agribisnis dan Agroindustri, terdiri atas 7 program studi keahlian yaitu:

- 1) Agribisnis produksi tanaman
- 2) Agribisnis produksi ternak
- 3) Agribisnis produksi sumber daya perairan
- 4) Mekanisasi pertanian
- 5) Agribisnis hasil pertanian
- 6) Penyuluhan pertanian
- 7) Kehutanan

Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen, terdiri atas 3 program studi keahlian yaitu:

- 1) Administrasi
- 2) Keuangan
- 3) Tata niaga

METODE

Penelitian tentang SMK yang dilakukan di Kota Medan ini bertujuan untuk mengetahui eksisting SMK ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tentang keberadaan SMK negeri dan swasta, bidang keahlian, program studi, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan SMK. Data dihimpun berdasarkan data sekunder (dokumentasi) tentang data kelembagaan dan bidang keahlian serta program studi yang tersebar di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan jumlah SMK yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia berjumlah 11.737 SMK baik negeri maupun swasta. 900 SMK diantaranya berada di daerah administratif Provinsi Sumatera Utara, dan sejumlah 150 SMK berada di Kota Medan. Dari data jumlah keseluruhan SMK di tingkat nasional tersebut, ternyata sebanyak 8.701 atau sekitar 74,13% berstatus SMK swasta, dan hanya 3037 SMK atau 25,86% saja yang berstatus negeri. Proporsi SMK tersebut tidak begitu jauh berbeda dengan di tingkat Provinsi Sumatera Utara

(Sumut) yaitu 73,89% swasta dan 26,11% diantaranya adalah negeri. Proporsi SMK tersebut ternyata sangat berbeda dengan kondisi di kota Medan dengan jumlah keseluruhan 150 SMK, ternyata 90,67% diantaranya adalah swasta dan hanya 9,33% SMK yang berstatus negeri.

Jumlah SMK di Sumatera Utara berdasarkan kabupaten/kota menunjukkan bahwa paling banyak terdapat di Kota Medan (150 SMK), diikuti oleh Kab. Deli Serdang (136 SMK), Kab. Langkat (54 SMK), Kab Nias Selatan (44 SMK) dan kab. Simalungun sebanyak 40 SMK. Sedangkan kabupaten yang jumlah SMKnya paling sedikit adalah kab. Pak Pak Barat (2 SMK). Dilihat SMK dengan status negeri, ternyata paling banyak terdapat di kabupaten Nias Selatan sebanyak 32 SMK Negeri, Kab Nias Utara 18 SMKN, Kota Medan 14 SMKN, Kab Nias 12 SMKN, Kab. Mandailing Natal 11 SMKN dan Kab Nias Barat sebanyak 10 SMKN.

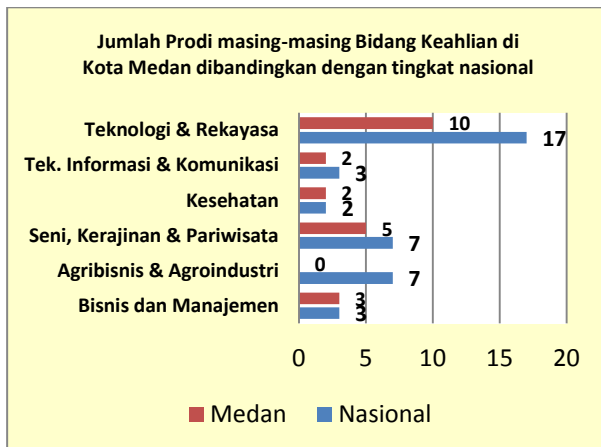
Berbeda dengan SMK Negeri, ternyata SMK Swasta (SMKS) paling banyak terdapat di Kota Medan yaitu 136 SMKS, kab Deli Serdang 130 SMKS, Kab Langkat 51 SMKS. Sedangkan di Kab. Pak Pak Barat tidak terdapat SMK dengan status swasta. Selain itu, kurikulum SMK dirancang dengan pandangan bahwa SMA dan SMK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK sama dengan struktur umum SMA, yakni ada tiga kelompok Mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Bidang keahlian pada SMK meliputi:

- a. Teknologi dan Rekayasa;
- b. Teknologi Informasi dan Komunikasi;
- c. Kesehatan;
- d. Seni, kerajinan dan pariwisata;
- e. Agribisnis dan Agroteknologi;
- f. Bisnis dan Manajemen;

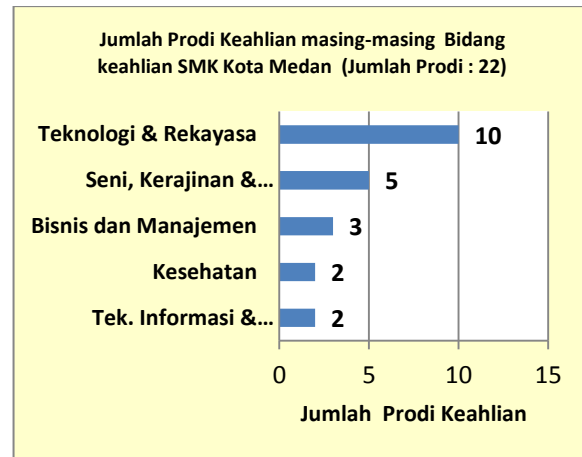
Keragaman bidang keahlian tersebut ternyata berbeda dengan kondisi yang ada di Kota Medan

atau bahkan di Sumatera Utara. Ternyata dari keenam bidang keahlian tersebut, bidang keahlian “agribisnis dan agroindustri” tidak SMK baik negeri maupun swasta yang menyelenggarakannya di Sumatera Utara dan di Kota Medan. Selain itu masing-masing bidang keahlian memiliki 1 atau lebih program studi keahlian, dan masing-masing program studi keahlian sedikitnya terdiri atas 1 atau lebih kompetensi keahlian. Bidang keahlian “teknologi dan rekayasa” di tingkat nasional terdiri atas 17 program studi keahlian, namun di kota Medan Bidang keahlian “teknologi dan rekayasa” hanya terdiri atas 10 program studi keahlian. Demikian pula untuk bidang keahlian “seni, kerajinan dan pariwisata” hanya terdiri atas 5 program studi keahlian di tingkat Kota Medan, sedangkan ditingkat nasional terdiri atas 7 program studi keahlian. Bahkan tidak ada satu program studi keahlianpun yang ada di kota Medan dari 7 program studi keahlian yang terdapat pada bidang keahlian “agribisnis dan agroindustri”. Untuk melihat perbandingan keberadaan program studi keahlian di Kota Medan dengan Nasional dapat digambarkan sebagai berikut.



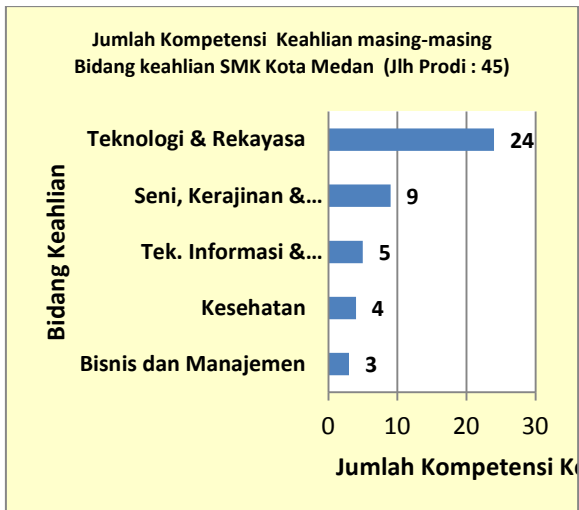
Gambar 3. Jumlah Prodi masing-masing Bidang Keahlian di Kota Medan dibandingkan dengan tingkat nasional

Total jumlah prodi keahlian yang terdapat di kota medan hanya sebanyak 22 prodi, sedang jumlah prodi keahlian yang terdapat ditingkat nasional adalah 37 prodi keahlian, atau sekitar 59,46% saja prodi yang ada di Kota Medan dari semestinya ada dari tingkat nasional. Distribusi prodi keahlian yang terdapat pada masing-masing bidang keahlian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Jumlah Prodi Keahlian masing-masing Bidang keahlian SMK Kota Medan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa masing-masing bidang keahlian dan program studi keahlian terdiri atas satu atau lebih kompetensi keahlian, maka jumlah kompetensi keahlian yang diseluruh SMK yang ada di Kota Medan berjumlah 45 kompetensi keahlian. Sebanyak 24 kompetensi keahlian tersebar pada program studi yang terdapat pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, 9 kompetensi keahlian pada bidang keahlian seni, kerajinan dan pariwisata. 5 kompetensi keahlian pada bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi, 4 kompetensi keahlian pada bidang keahlian kesehatan, dan hanya 3 kompetensi keahlian yang tersebar pada program studi yang terdapat pada bidang keahlian bisnis dan manajemen. Untuk melihat gambaran sebaran keseluruhan kompetensi keahlian pada bidang keahlian SMK di kota Medan dapat dilihat gamabr berikut.



Gambar 5. Jumlah kompetensi Keahlian pada masing-masing Bidang keahlian SMK Kota Medan

1) Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa

Khusus untuk bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa terdiri atas 10 program studi keahlian, masing-masing prodi keahlian (1) Teknik Bangunan, (2) Teknik Ketenagalistrikan; (3) Teknik Mesin; (4) Teknik Otomotif; (5) Teknologi Pesawat Udara; (6) Teknik Perkapalan; (7) Teknik Grafika; (8) Teknik Kimia; (9) Pelayaran; dan (10) Teknik Elektronika. Masing-masing program studi memiliki kompetensi keahlian satu atau lebih. Prodi teknik otomotif memiliki 4 kompetensi keahlian yaitu (a) Teknik Kenderaan ringan; (b) Teknik Sepeda Motor; (c) Teknik Perbaikan Bodi Otomotif; (d) Teknik Alat Berat. Hal yang serupa jumlah kompetensi keahlian pada Program studi pelayaran juga terdiri atas 4 kompetensi keahlian yaitu (a) Neutika kapal penangkap ikan; (b) Teknika Kapal penangkap ikan; (c) Neutika kapal niaga; dan (d) Teknika kapal niaga. Sedang program studi yang paling sedikit kompetensi keahliannya adalah teknik perkapalan yaitu 1 kompetensi keahlian, yaitu teknik instalasi pemesinan kapal. Gambaran jumlah kompetensi keahlian masing-masing prodi pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.8. Jumlah kompetensi keahlian masing-masing prodi pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa.

Dengan demikian terdapat 24 kompetensi keahlian yang tersebar di 10 program studi keahlian. Kesepuluh program studi keahlian tersebut tersebar 131 SMK di Kota Medan, yaitu:

1. Teknik Bangunan : 5 SMK
2. Teknik Ketenagalistrikan : 13 SMK
3. Teknik Mesin : 12 SMK
4. Teknik Otomotif : 61 SMK
5. Teknologi Pesawat Udara : 5 SMK
6. Teknik Perkapalan : 1 SMK
7. Teknik Grafika : 2 SMK
8. Teknik Kimia : 2 SMK
9. Pelayaran : 12 SMK
10. Teknik Elektronika : 18 SMK

Untuk gambaran secara rinci, dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah SMK penyelenggara Program Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa.

NO	Program Studi Keahlian	JLH SMK	Kompetensi Keahlian	JLH SMK
1	Teknik Grafika	2	Persiapan Grafika	1
			Produksi Grafika	1
2	Teknik Kimia	2	Kimia analisis	1
			Kimia Industri	1
3	Teknik Perkapalan	1	Teknik instalasi pemesinan kapal	1
4	Teknologi Pesawat	5	Air Frame dan Power Plant	3

NO	Program Studi Keahlian	JLH SMK	Kompetensi Keahlian	JLH SMK
	Udara		Kelistrikan Pesawat udara	1
			Elektronika pesawat udara	1
5	Teknik Bangunan	5	Teknik Konstruksi batu dan beton	1
			Teknik Gambar Bangunan	4
6	Pelayaran	12	Neutika kapal penangkap ikan	1
			Teknika Kapal penangkap ikan	1
			Neutika kapal niaga	6
			Teknika kapal niaga	4
7	Teknik Ketenaga listrikan	13	Teknik Istalasi tenaga listrik	12
			Teknik Otomasi Industri	1
8	Teknik Mesin	12	Teknik Pemesinan	10
			Teknik Pengelasan	2
9	Teknik Elektronika	18	Teknik audio video	16
			Teknik elektronika industri	2
10	Teknik Otomotif	61	Teknik Kenderaan ringan	46
			Teknik Sepeda Motor	13
			Teknik Perbaikan Bodi Otomotif	1
			Teknik Alat Berat	1
TOTAL		131		131

2) Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Bidang keahlian “Teknologi Informasi dan Komunikasi” yang diselenggarakan di kota Medan terdiri atas 2 program studi keahlian yaitu (1) Teknik telekomunikasi; dan (2) Teknik komputer dan informatika. Program studi keahlian teknik telekomunikasi terdiri atas 2 kompetensi keahlian yaitu (1) Teknik Suitsing, dan (2) Teknik Jaringan akses. Sedangkan Program studi keahlian Teknik komputer dan informatika terdiri atas 3 kompetensi keahlian yaitu (1) Rekayasa perangkat lunak, (2) Teknik Komputer dan jaringan dan (2) Multimedia.

3) Bidang Keahlian KESEHATAN

Bidang keahlian “KESEHATAN” yang diselenggarakan di kota Medan terdiri atas 2 program

studi keahlian yaitu (1) kesehatan, dan (2) kesehatan sosial. Program studi keahlian kesehatan terdiri atas 3 kompetensi keahlian yaitu (1) Perawat kesehatan; (2) Analisis kesehatan; (3) Farmasi. Sedangkan Program studi keahlian Keperawatan Sosial terdiri atas 1 kompetensi keahlian yaitu Perawatan Sosial. Selanjutnya keempat kompetensi keahlian tersebut diselenggarakan oleh sejumlah 11 SMK yang tersebar di Kota Medan.

4) Bidang Keahlian Bidang Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata

Bidang keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata yang diselenggarakan di kota Medan terdiri atas 5 program studi keahlian yaitu (1) Seni pertunjukan, (2) Pariwisata, (3) Tata boga, (4) Tata kecantikan, dan (5) Tata Busana. Program studi keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata terdiri atas 9 kompetensi keahlian. Kesembilan kompetensi keahlian tersebut diselenggarakan oleh sejumlah 26 SMK yang tersebar di Kota Medan.

5) Bidang Keahlian Bidang Bisnis dan Manajemen

Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen yang diselenggarakan di kota Medan terdiri atas 3 program studi keahlian yaitu (1) Administrasi, (2) Keuangan, (3) dan Tata Niaga. Program studi keahlian Bisnis dan Manajemen terdiri atas 3 kompetensi keahlian yaitu (1) Administrasi Perkantoran, (2) Keuangan, (3) dan Tata Niaga. Ketiga kompetensi keahlian tersebut sangat banyak diselenggarakan oleh sejumlah 128 SMK yang tersebar di Kota Medan. Untuk melihat gambaran sebaran tersebut secara rinci dapat dilihat tabel berikut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini maka selanjutnya disimpulkan sebagai berikut:

- SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja baik secara mandiri (berwirausaha) maupun mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha dan industri. Untuk itu diperlukan penyelenggaraan SMK yang bermutu guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing dengan seperangkat kecerdasan (spiritual, sosial & emosional, intelektual dan kinestetik).
- Di Kota Medan terdapat sebanyak 150 SMK, 14 (9,33%) diantaranya negeri dan 136 (90,67%) SMK swasta. Sedangkan proporsi ditingkat nasional 25,87% negeri dan 74,13% swasta. Artinya, Pemerintah Kota Medan masih perlu

- mengembangkan atau membuka SMK negeri baru jika ingin menyesuaikan dengan proporsi tingkat nasional.
3. Dari keseluruhan SMK di Kota Medan, terdapat 5 bidang keahlian, 22 program studi keahlian dan 45 kompetensi keahlian.
 4. Kontribusi positif masyarakat terhadap penyelenggaraan SMK swasta sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 90,67% SMK di Kota Medan merupakan swasta bentukan masyarakat. Bahkan banyak program studi dan kompetensi keahlian yang diselenggarakan di SMK Swasta yang tidak terdapat di SMK Negeri.
 5. Kontribusi positif masyarakat kalangan Lembaga Pemerintahan, Dunia Usaha dan Industri sangat dirasakan keberadaannya, terutama dalam hal penyelenggaraan PKL/Prakerin. Kontribusi ini masih dapat ditingkatkan terhadap peran dan bentuk kerjasama yang lebih luas dan relevan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diutarakan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu penguatan komitmen bersama antara DUDI dengan SMK yang didukung oleh komitmen dan konsistensi peran pengembangan dan pembinaan dari pemerintah daerah, termasuk Kemnakertran dalam konteks uji kompetensi.
2. Untuk menghasilkan lulusan menjadi tenaga kerja yang siap pakai, maka perlu dilakukan pengembangan dan pengimplementasian kurikulum dengan melibatkan DUDI dan Pemerintah Daerah sesuai dengan agenda pengembangan kawasan dan daerah.
3. Perlu melakukan pengkajian kelayakan kompetensi keahlian yang sudah ada, apakah sudah jenuh sehingga layak ditutup atau pembukaan SMK atau kompetensi keahlian yang lebih relevan dengan potensi unggulan daerah dan kebutuhan DUDI. Guna meminimalisir angka pengangguran lulusan SMK.
4. Perlu kebijakan dan kearifan pengembangan dan penambahan SMK baru untuk mewujudkan kebijakan nasional tentang proporsi 60 SMK : 40 SMK. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan mutu penyelenggaraan SMK yang sudah ada, terutama tentang mutu kerjasama dengan DUDI.
5. Perlu dukungan data dan informasi dari SMK, DUDI, Dinas Pendidikan Kota Medan, dan Kantor Kemnakertran untuk kesempurnaan rancangan studi dan sekaligus dukungan pelaksanaan penelitian lapangan pada tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthos, Basir. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta.
- Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan. 2008. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*. Depdiknas.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008. *Standar Sarana Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Depdiknas.
- Surat Keputusan Mendiknas No. 060 /u/ 2002. *Penambahan dan perubahan bidang/program keahlian SMK Bab V pasal 22*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistim Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Wena, Made. 1996. *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito.